

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kebudayaan

Kata budaya berasal dari kata Sansekerta buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi, yang berarti kecerdasan atau akal budi.⁸ Kata “budaya” dapat diartikan dalam sejumlah cara, termasuk yang pertama hasil usaha manusia dan produksi intelektual, termasuk kepercayaan, seni, dan tradisi. Kedua, keseluruhan pengetahuan manusia sebagai entitas sosial, yang berfungsi sebagai panduan bagi perilakunya dan digunakan untuk memahami lingkungan dan pengalamannya. Ketiga, hasil akal budi dari alam dan diterapkan untuk kesejahteraannya.⁹

Budaya adalah hal yang membentuk peradaban dan memastikan kesejahteraan anggotanya. Satu-satunya makhluk yang memiliki budaya dan peradaban dalam kehidupan mereka adalah manusia.¹⁰ Dalam hal bahasa, adat istiadat, sistem kepercayaan, dan simbol nasional, identitas nasional dapat didefinisikan sebagai karakteristik intrinsik yang membedakan satu negara dari negara lain.¹¹

⁸ Soni Sadono, *Budaya Nusantara* (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), 1.

⁹ Agustina Hutagalung et al., “Kebudayaan Dalam Pandangan Iman Kristen,” no. 1 (2025): 9.

¹⁰ Mukhlas Alkaf, “Tari Sebagai Gejala Kebudayaan: Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat Di Boyolali,” *Komunitas* 4, no. 2 (2012): 125–138.

¹¹ Ajat Sudrajat, “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011): 39.

H. Richard Niebuhr dalam karya klasiknya *Christ and Culture*, mengidentifikasi lima tipe dasar hubungan antara Kristus dan budaya. Salah satu teori paling berpengaruh adalah model “Christ the Transformer of Culture” atau Kristus mentransformasi budaya.¹² Kristus adalah penebus yang menghidupkan kembali masyarakat. Budaya diubah oleh Kristus. Meskipun mereka menyadari bahwa budaya jauh dari kehendak Tuhan, setiap orang yang percaya kepada Kristus harus bekerja dalam masyarakat dan menghidupkannya kembali.¹³

Menurut H. Richard Niebuhr, Kristus mengubah atau membarui budaya (*Christ the transformer of culture*) Misinya adalah menggunakan nilai-nilai Alkitab untuk menghidupkan kembali, mengubah, dan menyucikan budaya. Karena itu, Kekristenan harus menghidupkan kembali, mencerahkan, dan mereformasi peradaban. Mengingat bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan, Kekristenan tidak mengharuskan penolakan atau pemisahan dari peradaban. Pada hakikatnya, ia adalah individu yang berbudaya.¹⁴ Gereja mengambil sikap ini karena melihat iman Kristen sebagai kekuatan yang dapat mengubah budaya.

Budaya tidak dianggap sebagai sesuatu yang harus ditolak sepenuhnya seperti dalam tipe “Kristus melawan budaya”, namun juga tidak diterima mentah-mentah. Sebaliknya, budaya dianggap sebagai

¹² Richard H. Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper & Row, 1951), 190–217.

¹³ Marde Christian Stenly Mawikere and Sudiria Hura, “Menilik Pemanfaatan Antropologi Dalam Komunitas Injil Lintas Budaya,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 7 (2022): 58–80.

¹⁴ Ibid.

sesuatu yang jatuh namun dapat ditebus. Kristus, dalam pandangan ini, hadir bukan untuk memusnahkan dunia, tetapi untuk menebus dan memperbaruinya dari dalam.¹⁵ Mengikuti kehendak Tuhan dan mendengarkan Injil adalah hal yang penting bagi orang Kristen. Menghormati keberagaman budaya dan menggunakan budaya untuk menyebarkan Injil dan membina orang percaya juga penting. Keberagaman budaya dan nilai-nilai yang dilestarikan tidak boleh dikorbankan, dan seseorang harus bersikap bijaksana dan hati-hati terhadap budaya.¹⁶

Membangun interaksi positif dengan orang lain adalah satu-satunya cara untuk memenuhi keinginan dasar manusia untuk hubungan sosial yang bersahabat dan menjadi sehat secara spiritual. Kita menjumpai budaya atau tradisi yang sangat mengakar dalam kehidupan sosial kita. Tradisi tampaknya menjadi penanda norma atau perilaku sosial tertentu di masyarakat.

Menurut kamus antropologi, tradisi sama dengan adat istiadat, khususnya cara hidup magis-religius masyarakat adat yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum-hukum, dan aturan-aturan yang saling terkait. Tradisi kemudian berkembang menjadi suatu sistem atau peraturan yang mencakup semua gagasan tentang sistem suatu budaya untuk

¹⁵ Richard H. Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper & Row, 1951), 191–192

¹⁶ M. C. S., & Hura, S. Mawikere, "Menilik Pemanfaatan Antropologi Dalam Komunikasi Injil Lintas Budaya," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 7 (2022): 61.

mengatur perilaku sosial.¹⁷ Di sisi lain, dalam kamus sosiologi tradisi digambarkan sebagai suatu gagasan yang dapat dijunjung tinggi dari generasi ke generasi.¹⁸

Adapun fungsi dari Tradisi bagi masyarakat antara lain:

1. Warisan Turun Temurun

Salah satu jenis kebijakan sosial yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya adalah tradisi. Tradisi tercermin dalam banyak artefak dari masa lalu dan terwujud dalam sikap, nilai, dan norma yang masih kita anut hingga saat ini. Tradisi juga melestarikan aspek-aspek masa lalu yang dianggap berguna di zaman modern.

2. Sumber Legitimasi Sosial Dan Budaya

Pandangan dunia, struktur sosial, dan ide yang mapan dibenarkan atas dasar tradisi. Contoh pembenaran meliputi "sudah selalu seperti itu" dan "setiap orang selalu percaya seperti itu." Namun, ini dapat menimbulkan masalah, karena suatu tindakan mungkin dilakukan hanya karena meniru, bukan karena keyakinan atau pemahaman.

3. Simbol Identitas Kolektif

Tradisi menjadi simbol kuat identitas bersama, yang memperkuat rasa kesetiaan terhadap suatu bangsa, kelompok, atau

¹⁷ Jamiatul Hasanah and Wisri Wisri, "Interaksi Simbolik Tradisi Pandhaba Di Situbondo," *Maddah : Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam* 3, no. 2 (2021): 107–113.

¹⁸ Muhammad Shofri Maulidi, *Keberagaman Masyarakat (Dalama Kajian Sosiologi)* (Guepedia, 2022), 14-5.

komunitas. Dalam konteks nasional, tradisi sering dikaitkan dengan sejarah masa lalu sebagai sarana untuk memperkuat persatuan dan kesatuan.

4. Pelarian Dari Ketidakpuasan Zaman Modern

Ketika orang tidak bahagia, kecewa, atau tertekan dengan kehidupan modern, tradisi juga bisa menjadi tempat berlindung. Terutama gambaran masa lalu dianggap lebih baik, Tradisi yang merepresentasikan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti sebuah kebanggaan jika masyarakat ada pada kehidupan posisi krisis.

Pada titik tersebut, tradisi mulai menjadi penting dalam hal mutu interaksi sosial. Karena tradisi mengandung simbol atau makna dalam interaksi antarmasyarakat dengan lingkungan, tradisi dapat digunakan sebagai jembatan untuk memahami kondisi suatu peradaban tertentu. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang melibatkan hubungan timbal balik dalam bentuk kerja sama, persaingan, konflik, dan akomodasi antara individu, kelompok orang, atau antara individu dan kelompok orang.¹⁹

¹⁹ Ani Sri Rahayu, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2008), 1.

B. Gereja Sebagai Pandu Budaya

Gereja sebagai pandu budaya mencakup beberapa aspek penting di antaranya:

1. Inkulturasi dan kontekstualisasi, Gereja Toraja menyadari bahwa gereja hidup di tengah kebudayaan Toraja. Karena itu, gereja melibatkan budaya lokal dalam menyampaikan Injil. Injil diintegrasikan kedalam budaya Toraja agar dapat diterima, dipahami, dan dihayati oleh masyarakat Toraja.
2. Penghargaan terhadap kebudayaan, Gereja Toraja menghargai kebudayaan Toraja dan berusaha menjaga serta mengembangkan agar semakin berbelas kasih dan bijaksana. Yesus Kristus diyakini hadir dan diterima secara dekat dalam kehidupan umat beriman melalui kebudayaan mereka masing-masing.
3. Tantangan, Gereja Toraja menghadapi tantangan dalam menjaga dan mengembangkan budaya yang berbelas kasih dan bijaksana, serta dalam hidup berdampingan dengan agama-agama lain yang berkembang di Toraja maupun di luar Toraja. Meskipun demikian, Gereja Toraja tetap berusaha menghargai dan mengintegrasikan kebudayaan Toraja dalam pewartaan Injil.²⁰

²⁰ Blastus Darmaputra Podengge, *"Misi Intelkultural Dalam Konteks Tana' Toraja"* Skripsi, 2013.

Upacara kematian merupakan bagian dari budaya Toraja. "Aluk Rambu Solo" mencerminkan falsafah hidup masyarakat Toraja. Budaya tradisional selalu dikaitkan dengan aluk dan adat dalam pernyataan pengakuan Gereja Toraja, dan sebaliknya. Ketiganya budaya, adat, dan aluk sering kali saling terkait. Akibatnya, sering kali dimaksudkan untuk merujuk pada ketiganya ketika salah satunya disebutkan. Orang mengatakan "dia aluk" ketika ritual kematian dilakukan untuk penganut Aluk Todolo, misalnya, yang menunjukkan bahwa upacara tersebut dilakukan sesuai dengan tata cara yang ditentukan oleh aluk atau agama. Dalam hal ini, istilah aluk memiliki arti "adat istiadat," yang berarti sesuai dengan aturan dan adat istiadat masyarakat Toraja. tetapi orang menambahkan kata *sarani* (Kristen), artinya ia dimakamkan menurut agama Kristen yang dianutnya.²¹

Pemakaman orang Toraja disebut juga pemakaman menurut "adat Toraja". Seorang yang dimakamkan menurut cara Toraja atau menurut kebudayaan Toraja, tanpa membedakan apakah ia pemeluk agama Kristen atau *Aluk Todolo*. Dengan demikian *aluk* (religi) menjadi sekunder dan merupakan salah satu unsur kebudayaan semata. Unsur agama dalam kebudayaan itu dapat diamalkan dengan cara yang berbeda, tergantung

²¹ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 37.

agama orang yang meninggal. Jadi, disini kebudayaan adalah pola hidup yang sebenarnya.

Gereja Toraja belum sepenuhnya mengeluarkan penilaian yang tegas terhadap adat-istiadat dan kebudayaan. Juga, belum ada konsep yang disusun oleh gereja Toraja untuk menyegarkan manusia dan masyarakat sehingga iman Kristen dapat menyegarkan kebudayaan tersebut. Namun, sejak sekitar tahun 1950-an, terjadi kerjasama antara gereja Toraja, Aluk, dan Adat dalam menghadapi berbagai tantangan. Sebagai hasilnya, gereja Toraja turut serta dalam melestarikan adat Toraja.²² Toraja bab VII, no.7, kebudayaan mencakup aktivitas intelektual dan pemikiran manusia dalam menjaga serta mengelola bumi untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik secara fisik maupun spiritual. Oleh karena itu, kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang perlu terus berkembang melalui upaya manusia dalam kaitannya dengan Tuhan dan dunia. Gereja Toraja mengakui bahwa berbudaya merupakan panggilan dari Allah, dan mereka telah dengan tegas merumuskan pandangan mereka tentang kebudayaan, menganggapnya sebagai aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam tatanan gereja Toraja, kebudayaan dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari praktik keagamaan. Gereja Toraja juga mengakui serta menghargai kekayaan budaya Toraja sebagai bagian integral dari identitas mereka.

²² Y.A Sarira, *Aluk Rambu Solo Dan Presepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'* (PUSBANG BPS Gereja Toraja, 1992), 121 .

C. Spiritualitas

Kata spiritualitas secara etimologi berasal dari akar kata "*spiritus*" yang kemudian terbentuk ke dalam kata benda "*spirit*" yang artinya roh, rohani, nyawa, hati, sikap, perasaan, dan kesadaran diri.²³ Oleh karena itu, spiritualitas dapat diartikan sebagai masalah jiwa atau spiritualitas seseorang. Istilah spiritualitas sering digunakan dalam kehidupan gereja atau lembaga teologi untuk merujuk pada kesalehan atau ketidaksalehan, kejujuran atau ketidakjujuran, dan karakteristik lain yang terkait erat dengan etika atau moralitas seseorang. Sifat, nilai, dan sudut pandang yang dimiliki semua orang dalam seluruh inkarnasinya terkait dengan spiritualitas, dan spiritualitas berkaitan erat dengan cara mereka berinteraksi dengan dunia luar.²⁴

1. Defenisi Spritualitas Kristen

Spirualitas Kristen adalah keberadaan seseorang yang berada di dalam relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan ciptaan yang lainnya. Yang dimaksudkan dengan disini bukan berbicara tentang apa yang terjadi, melainkan apa yang seharusnya terjadi. Pada waktu kita berbicara tentang apa yang seharusnya terjadi, maka tentu saja sebagai orang Kristen kita mengacunya pada apa yang akan dinyatakan oleh

²³ Martina Novalina, "*Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme*," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, Vol.1, no.2 (2020): 33.

²⁴ Imanuel Gerrit Singgih dan Nindy Sasongko, "*Mati dan Bangkit Bersama Kristus: Sebuah Spiritualitas Kristen Berdasarkan Refleksi Biblis Kolose 2:16-3:4*," *Indonesia Journal of Theology*, Vol. 5, no. 2 (Desember 2017): 179.

firman Tuhan. Sejak awal manusia diciptakan untuk menjadi gambar dan Allah, yaitu seseorang yang mencerminkan kemuliaan Allah dalam seluruh hidupnya. Setiap manusia harus memperlakukan dirinya dan sesamanya sebagai gambar Allah. Manusia tidak bisa melakukannya sesuai dengan pola pikir dan kehendaknya sendiri, ataupun sesuai dengan pola pikir dunia ini yang terus menghantui kita.

Definisi spiritualitas menurut Lawrence O. Richards pada dasarnya menyatakan bahwa hubungan seseorang dengan Tuhan merupakan komponen mendasar dari spiritualitas mereka. Hubungan seseorang dengan Tuhan dalam situasi ini berfungsi sebagai landasan bagi semua hubungan lain yang mereka miliki di dunia ini.²⁵ Pierre menyatakan bahwa spiritualitas memungkinkan orang menemukan tujuan hidup mereka, termotivasi untuk selalu berpikir dan berperilaku bermoral, serta memiliki hubungan yang harmonis dengan Tuhan, alam, dan orang lain untuk merasakan kedamaian batin. Semangat, kebebasan dari ikatan kesulitan, dan jalan menuju transformasi diri yang lebih mendalam dan mendalam adalah semua hal yang dapat ditawarkan oleh spiritualitas.²⁶

Penjelasan Richards dan Pierre sama menegaskan bahwa spiritualitas bukan hanya sekedar keyakinan, melainkan landasan yang

²⁵ Rahmatia Tanudjaja, *"Spiritualitas Kristen & Apologetika Kristen"*, 28-29

²⁶ Syamsudin dan Azlinda Azman, *"Memahami Dimensi Spiritualitas Dalam Praktek Pekerjaan Sosial," Jurnal Informasi*, Vol. 17, no. 2 (2012): 113.

mempengaruhi semua interaksi dan cara hidup seseorang. Menurut Richards, fondasi dari semua hubungan lainnya adalah hubungan dengan Tuhan. Konsep ini sangat kuat, karena spiritualitas yang didasarkan pada hubungan dengan Tuhan memberikan tujuan dan kekayaan dalam hubungan dengan sesama. Kedua pandangan ini menggambarkan spiritualitas sebagai kekuatan yang tidak hanya menata batin, tetapi juga membentuk tindakan, hubungan, dan pertumbuhan pribadi seseorang.

Denny Najoan mengutip tulisan Spilika membagi konsep spiritualitas ke dalam 3 (tiga) bentuk, antara lain:

- a. Pertama, bentuk spiritualitas yang berfokus pada Tuhan (*God-oriented*), Hal ini menunjukkan bahwa semua kepercayaan, konsep, dan praktik spiritual didasarkan pada teologi, atau wahyu ilahi. Hampir semua agama terorganisasi, termasuk Buddha, Islam, Kristen, Yahudi, dan Hindu, mengandung hal ini.
- b. Kedua, Spiritual yang berpusat pada dunia atau alam (*world-oriented*), khususnya jenis spiritualitas yang mendorong terciptanya keharmonisan antara lingkungan, ekologi, dan kemanusiaan. Karena alam mempengaruhi setiap pikiran manusia, maka sangat penting bagi manusia untuk selalu memiliki pikiran positif agar dapat memperoleh tanggapan positif dari alam semesta bagi kehidupannya sendiri.

- c. Ketiga, spiritualitas humanistik, yang fondasinya adalah pendekatan spiritual yang memaksimalkan kemampuan manusia untuk berkreasi dan berbuat baik pada puncak pencapaian dalam hal ini, prestasi.²⁷

Spiritualitas, sebagaimana didefinisikan oleh orang Kristen, adalah keadaan menyadari dan terhubung dengan Tuhan di tingkat batin. Prinsip-prinsip Alkitab dan pengalaman-pengalaman rohani yang tidak menyimpang dari prinsip-prinsip tersebut membentuk dasar spiritualitas Kristen.²⁸ Kepercayaan dari spiritualitas Kristen sejati adalah bahwa Alkitab menawarkan kepada setiap orang suatu pengalaman rohani di samping pemahaman teologis. Kehidupan dan ajaran Yesus Kristus menjadi landasan spiritualitas Kristen. Ciri-ciri spiritualitas yang berlandaskan Alkitab yang berlaku di masyarakat dan didorong oleh pandangan tentang Tuhan sebagai tujuan akhir diwujudkan dalam spiritualitas Kristen.

2. Kriteria serta proses pertumbuhan spiritualitas

Seseorang yang telah menerima status sebagai anak Tuhan tidak serta-merta menunjukkan kehidupan yang mencerminkan jati diri tersebut, sebagaimana ditegaskan oleh Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya:

²⁷ Denny Najoran, "Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial," 67.

²⁸ Jefry Harimurti, *Spiritualitas Kristen Kaum Injili Berbasis Alkitab*, Jurnal Teologi dan Misi, 2, no. 1 (Juni 2019), 84.

“Enyahlah iblis. Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau bukan memiikinkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia.” (Mat. 16:23)

Pola pikir seseorang menjadi dasar bagi perilaku yang ia tampilkan dalam kehiduoan sehari-hari. Dengan demikian, apabila dasar tersebut tidak baik, maka hasil yang tampak dalam hidupnya pun tidak akan baik, sebagaimana pohon yang tidak baik tidak mungkin menghasilkan buah yang baik. Oleh karena itu, manusia dipanggil untuk memiliki pola pikir yang bersumber dari Allah dan menjalani hidup sesuai dengan pola pikir tersebut. Dalam Alkitab, ungkapan “menenal Allah” tidak hanya menunjuk pada pengetahuan intelektual semata, tetapi mencakup ketaatan dan kehidupan yang diwujudkan berdasarkan pengenalan dengan apa yang ia tahu.

Pelarian statu dari orang berdosa menjadi orang yang dikuduskan tidak serta merta membuat seseorang mencapai kedewasaan rohani. Sebagai pribadi yang telah menerima anugerah keselamatan ia dipanggil untuk menampilkan kehidupan dan perbuatan yang sejalan dengan iman yang telah membawa keselamatan baginya.

“Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaruan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.” (Rm 12:1-2).

Tanpa adanya standar yang bersifat mutlak, segala sesuatu akan dipahami secara relative. Oleh karena itu, tolak ukur hidup orang percaya bukanlah cara perpikir dunia atau pandangan manusia mana pun, melainkan firman Tuhan. Pola pikir yang selaras dengan firman Tuhan tidak mungkin terbentuk apabila seseorang tidak sungguh-sungguh berupaya mempelajari dan memahami firman tersebut.

3. Spiritualitas Kristen sebagai pola hidup Kristiani

Menurut William Barclay, bagi seseorang yang percaya, ia sekaligus mempunyai dua macam kewajiban: secara vertical, *the obligation to God* secara horizontal, *the obligation to our fellow-men*. Ia menambahkan bahwa mengasihi Allah adalah dasar seorang anak Tuhan untuk mengasihi sesamanya.²⁹ Sejalan dengan pernyataan tersebut, Norman L. Geisler mengatakan bahwa mengasihi Tuhan adalah tanggung jawab vertical orang percaya dan mengasihi sesama adalah tanggung jawab horizontal orang percaya.³⁰ Spritualitas orang percaya tampak dalam dua bentuk, yaitu hubungan pribadi yang dekat dengan Allah dan kehidupan iman yang dijalani bersama dengan orang percaya dalam persekutuan. Kedua bentuk ini tidak dapat dipisahkan, karena saling berkaitan, saling melengkapi, dan saling menguatkan.

²⁹ David Imam, Santoso, *Teologi Matius: Intisari Dan Aplikasinya* (Malang: Literatur SAAT, 2009).

³⁰ Norman L Geisler, *Hukum Allah Menolong Kita Untuk Mengasihi*. "In Penerapan Praktis Pola Hidup Kristen (Malang: Gandum Mas, 2010).

Spiritualitas yang sejati merupakan satu kesatuan yang utuh, yang perlu dinyatakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari orang percaya.³¹

Seseorang yang mengaku mengasihi Allah ia harus memiliki iman kepada Allah. Dalam kitab Ibrani, "Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. (Ibr. 11:1). Ayat ini menegaskan bahwa iman orang Kristen hanya tertuju kepada Allah yang setia pada janji-janji-Nya. Allah sendiri menjadi dasar iman orang percaya, karena janji-janji-Nya tidak pernah berubah. Firman Allah yang meneguhkan serta menjadi dasar bukti iman orang Kristen. Alkitab menegaskan bahwa iman memegang peranan yang sangat penting. Iman yang membawa keselamatan bagi orang percaya bukanlah sikap percaya tanpa dasar yang jelas, melainkan keyakinan yang teguh pada sesuatu yang pasti, yaitu kasih Allah kepada manusia.³² Dengan demikian, orang yang percaya harus memiliki pengenalan yang benar tentang Allah sebagai bukti bahwa ia mengasihi Allah. Mengenal Allah dengan benar adalah dasar untuk seseorang mempercayai Allah.

³¹ Yosua Sibarani, "Spiritualitas Kristen Dalam Matius 22:37-40 Sebagai Pola Hidup Kristiani," *JURNAL TEOLOGI DAN PENGEMBANGAN PELAYANAN*, VOLUME 10 (2020).

³² Oke Janeete, "Apa Iman Yang Sesungguhnya Itu?" In *Penerapan Praktis Pola Hidup Kristen*. (Malang: Gandum Mas, 2010).

D. Memindahkan Jenazah Dalam Konteks Alkitab

Dalam Alkitab, pemindahan jenazah mencakup berbagai peristiwa, mulai dari pemakaman pertama hingga pemakaman ulang atau perpindahan makam. Contohnya, Abraham mengurus pemakaman Sara dengan penuh hormat (Kej. 23:1-20), mencerminkan pentingnya menghargai orang yang telah meninggal. Tradisi Mesir pun menekankan penghormatan serupa: mereka mengawetkan jenazah sebagai wujud keyakinan akan kehidupan setelah kematian. Prinsip ini tampak ketika Yusuf memerintahkan para pelayannya membalsem jenazah Yakub. Karena ia telah bersumpah tidak menguburkan ayahnya di Mesir, melainkan di Kanaan (Kej. 47:29-31), jenazah itu harus diawetkan agar tidak membusuk selama perjalanan panjang menuju tanah perjanjian.³³

Karena Yakub ingin dikuburkan di antara para leluhurnya di gua Makhpela di Kanaan, jasadnya diolah atau dibalsem untuk Yusuf, bukan sebagai tindakan keagamaan untuk menjamin kehidupan kekal Yakub setelah kematian melainkan, karena Yakub ingin dikuburkan bersama leluhurnya di ladang gua Makhpela di Kanaan (Kej. 23:9-20; 49:30; 50:13). Ketika Yakub meninggal, anak-anaknya menguburkannya di antara para leluhurnya di gua Makhpela sebagai tanda kasih dan rasa hormat mereka kepada orang tua mereka. Merupakan hal yang wajar juga bagi orang Israel untuk memindahkan tulang-tulang (orang yang meninggal) di antara

³³ Walter Lempel, *Tafsiran Kejadian (44-50)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1977), 222.

mereka sendiri, karena komponen tubuh manusia yang paling kuat adalah tulang.

Yosua 24:32 mencatat penguburan tulang-tulang Yusuf di Sikhem, sebuah momen kecil namun sarat arti. Orang Israel membawa tulang-tulang Yusuf dari Mesir dan menguburkannya di Sikhem di tanah yang telah dibeli Yakub, yang menjadi kuburan bagi keluarganya. Setelah ia meninggal, jasadnya disimpan dan dikuburkan selama sekitar 140 tahun di Mesir.³⁴ Kemudian Allah menggenapi firman-Nya, dan orang Israel kembali ke Kanaan. Kisah tentang tulang-tulang Yusuf yang dipindahkan menunjukkan bahwa orang Israel sebelumnya telah memindahkan tulang-tulang selama perjanjian lama. Fakta bahwa tulang-tulang Yusuf dipindahkan sama sekali tidak menyoroti kebutuhan orang Israel untuk menyembah tubuh atau jiwanya. Mereka pindah untuk mengantisipasi janji Allah untuk memberi mereka tanah Kanaan dan kebiasaan orang Israel untuk dikuburkan di kuburan yang sama dengan nenek moyang mereka selamanya. Dengan cara yang sama seperti Allah membebaskan orang Israel dari Mesir, orang Israel juga diharuskan membawa tulang-tulang Yusuf bersama mereka ke tanah perjanjian.³⁵

Pemindahan jenazah dalam Alkitab terutama lahir dari rasa hormat, bukan dari keyakinan mistis atau pemujaan terhadap tubuh orang mati.

³⁴ R.E Harlow, *Tafsiran Kejadian* (Surabaya: Yakin, 1977), 110.

³⁵ Lemmp, *Tafsiran Kejadian* (44-50).

Contoh seperti pemakaman Sara, pembalseman Yakub, dan pemindahan tulang-tulang Yusuf memperlihatkan bahwa bangsa Israel sangat menghargai hubungan keluarga, sejarah, dan janji Allah. pembalseman atau pemindahan tulang dilakukan bukan untuk tujuan religius yang berkaitan dengan keselamatan jiwa, tetapi karena mereka ingin menghormati leluhur dan menempatkan mereka di tanah yang telah dijanjikan Tuhan.

Kisah tulang-tulang Yusuf sangat menarik karena mengungkapkan bagaimana iman kepada janji Allah diwujudkan secara kongkret. Orang Israel membawa tulang-tulang itu selama ratusan tahun, sebagai symbol bahwa Allah pasti menggenapi firman-Nya. Tindakan ini menunjukkan bahwa pemindahan jenazah dalam tradisi Israel bukan sekedar ritual kematian, tetapi bentuk kesetiaan mereka kepada janji Allah dan penghormatan kepada generasi sebelumnya.